

**ANALISIS PERBANDINGAN PRODUKSI DAN PENDAPATAN TANAMAN
KENTANG BENIH VARIETAS GENERASI BARU DAN BENIH VARIETAS
LOKAL DI KABUPATEN GOWA PROVINSI SULAWESI SELATAN**

(Analysis comparison of production and income of potato plants seed varieties new generations and local variety seed in Gowa, Province of South Sulawesi)

Andi Lelanovita Sardianti

Universitas Ichsan Gorontalo, Fakultas Pertanian, Program Studi Agribisnis,
Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo
Email: andi.lelanovita@yahoo.com

ABSTRAK

Usahatani Kentang merupakan salah satu komoditi yang mempunyai prospek cerah guna menambah pendapatan para petani dan merupakan kesempatan kerja bagi masyarakat pedesaan. Kebutuhan dan permintaan akan komoditas ini dari tahun ketahun terus meningkat. Peningkatan ini disebabkan oleh makin meluasnya penggunaan produk kentang untuk berbagai bahan makanan, baik sebagai bahan sayuran, makanan ringan maupun kebutuhan industri. Tujuan penelitian ini Untuk menganalisis jumlah biaya dan hasil produksi yang diperoleh petani pada penggunaan benih varietas baru dan benih varietas Lokal, Mengkaji perbedaan pendapatan petani yang menggunakan benih varietas baru dan yang menggunakan benih varietas lokal. Metode pengolahan data dalam Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan Teknik penarikan sampel untuk lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja dengan mengambil 40 responden petani yang menanam kentang. Hasil penelitian penunjukkan bahwa Total biaya varietas lokal yaitu Rp. 40.656.517 dan jumlah produksi varietas lokal adalah Rp. 2.580.000.000 sedangkan total biaya varietas generasi baru yaitu Rp. 785.390.000 dan jumlah produksi varietas generasi baru adalah Rp. 8.535.000.000. Terdapat perbedaan nyata pendapatan usaha tani kentang varietas generasi baru dengan varietas kentang lokal. Pendapatan usaha tani hasil varietas lokal per petani adalah sebesar Rp. 126.967.174 dan rata-rata pendapatan per hektar adalah sebesar Rp. 225.719.420. Pendapatan varietas generasi baru per petani adalah sebesar Rp. 387.480.500 dan rata-rata pendapatan per hektar adalah sebesar Rp. 508.171.148.

Kata kunci: Varietas lokal; generasi baru; produksi kentang; pendapatan kentang

ABSTRACT

Potato farming is one of the commodities that has bright prospects to increase farmers' income and is a job opportunity for rural communities. The needs and demand for these commodities from year ketahun continues to rise. This increase is due to the spread of penggunaan potatoes for various materials food products, either as material of vegetable, a light meal industry. The aimed this research was to analyze the size of payments and producing stuff obtained farmer in the use of new varieties of seed and the seed of local variety, study the difference the income of farmers who used seeds varietas new seed or those who used local variety. A method of data processing in quantitative descriptive method was used in the study sample withdrawal technique for location the study is done deliberately by taking 40 respondents farmers who plant the potatoes. The resulted that the total cost of the appointment of local variety of Rp. 40.656.517 and local variety the production was around. 2.580.000.000 total cost of varieties

new generation of Rp.785.390.000 and the production varieties new generation was Rp.8.535.000.000. There was a real difference farm income potatoes varieties new generation with local varieties potatoes. Farm income the local variety per farmers was Rp.126.967.174 and rata-rata income per hectare was Rp.225.719.420. Income varieties new generation per farmers was Rp.387.480.500 and rata-rata income per hectare was Rp.508.171.148

Keywords: Local varieties; new generation; potato production; potato income

PENDAHULUAN

Usahatani Kentang merupakan salah satu komoditi yang mempunyai prospek cerah guna menambah pendapatan para petani dan merupakan kesempatan kerja bagi masyarakat pedesaan. Kebutuhan dan permintaan akan komoditas ini dari tahun ketahun terus meningkat. Peningkatan ini disebabkan oleh makin meluasnya penggunaan produk kentang untuk berbagai bahan makanan, baik sebagai bahan sayuran, makanan ringan maupun kebutuhan industri. Selain itu, kentang juga merupakan komoditas ekspor dan import antara Negara di dunia. Hal tersebut dapat memberi motivasi bagi petani untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan produksinya dengan harapan agar pada saat panen usaha memperoleh hasil penjualan tinggi guna memenuhi kebutuhannya.

Untuk memperoleh pendapatan yang memuaskan petani, maka petani dituntut kecermatannya dalam mempelajari perkembangan harga sebagai solusi dalam menentukan pilihan, apakah ia memutuskan untuk menjual atau menahan hasil produksinya. Namun bagi petani yang

secara umumnya menggantungkan hidupnya dari bertani, maka mereka senantiasa tidak memiliki kemampuan untuk menahan hasil panen kecuali sekedar untuk konsumsi sehari-hari dan membayar biaya produksi yang telah dikeluarkan.

Kabupaten Gowa sebagai salah satu daerah pengembangan kentang yang memiliki potensi cukup besar dan merupakan daerah yang memiliki luas areal terbesar di Sulawesi selatan yaitu 796 Ha (Dinas Pertanian, 2016). Selain dari luas areal, dan produksi yang telah dicapai, juga ternyata ditingkat petani sudah dikembangkan beberapa jenis benih, baik melalui pemanfaatan benih kentang maupun pemanfaatan tanaman sayuran lainnya pada lahan petani.

Di Kabupaten Gowa Kecamatan Tombolopao merupakan sentra produksi kentang terbesar di Kabupaten Gowa yang mampu memproduksi 92.480 kuintal/thn (Dinas Pertanian Kabupaten Gowa, 2016). Benih kentang yang diusahakan oleh petani di Kecamatan Tombolopao yaitu benih kentang varietas generasi baru dan benih kentang varietas lokal. Sumber Benih Varietas generasi baru telah didapatkan dari

Balai Penelitian Sayuran (Balitsa) yang menghasilkan benih Generasi baru yang di tanam oleh petani penangkar terlatih di Kecamatan Gowa sehingga petani di Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa mulai membudidayakan benih Generasi baru ini secara umum. Sedangkan Sumber benih varietas lokal yaitu benih yang dibudidayakan petani yang didapatkan dari hasil perbanyakan yang dilakukan oleh penangkar benih Kabupaten Gowa.

Pentingnya usaha tani kentang adalah dapat meningkatkan nilai tambah dan sangat diharapkan mampu meningkatkan pendapatan petani sebagai upaya menciptakan pemberdayaan ekonomi kerakyatan melalui pengembangan usaha agribisnis berbasis di pedesaan.

Sehubungan dengan fenomena itulah sehingga perlu dilakukan suatu penelitian untuk mengkaji tingkat keuntungan petani cara memilih dan menentukan jenis benih yang akan diusahakan sehingga dapat memperoleh keuntungan yang layak dalam usaha taninya.

Analisis perbandingan produksi dan pendapatan usaha tani kentang yang menggunakan benih varietas generasi baru dan yang menggunakan benih varietas lokal ini perlu dilakukan agar diketahui apakah pemilihan penggunaan benih ini memberikan peningkatan pendapatan dan

keuntungan bagi petani serta keberadaannya dapat meningkatkan kesejahteraan petani.

Atas dasar itulah, menjadi kajian yang menarik untuk diteliti mengenai jumlah biaya dan hasil produksi yang diperoleh petani pada penggunaan benih varietas generasi baru dan varietas lokal dan perbedaan pendapatan petani yang menggunakan benih varietas generasi baru dengan yang menggunakan benih varietas lokal di Kabupaten Gowa provinsi Sulawesi Selatan. Adapun tujuan penelitian ini adalah Untuk menganalisis jumlah biaya dan hasil produksi yang diperoleh petani pada penggunaan benih varietas generasi baru dan benih varietas Lokal dan untuk mengkaji perbedaan pendapatan petani yang menggunakan benih varietas generasi baru dan yang menggunakan benih varietas lokal.

METODOLOGI

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara dengan menggunakan kuisioner (daftar pertanyaan) dengan petani kentang yang dijadikan responden. data primer yang dikumpulkan meliputi : identitas responden (Nama. Luas, Umur, Pendidikan), komoditas utama, jumlah anggota keluarga,

biaya usaha tani, volume dan harga produksi.

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari instansi, Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Gowa dan tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan serta Pemerintah kabupaten Gowa. Data sekunder yang dikumpulkan gambaran umum wilayah penelitian, kebijakan pendukung pengembangan tanaman kentang, tingkat harga, volume, dan nilai produksi. Dalam proses pengumpulan data digunakan beberapa pendekatan yaitu Pengamatan (*Observasi*), Daftar Pertanyaan (*Kuisisioner*) dan Wawancara (*Interview*)

Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) yaitu dengan mengambil 40 responden petani yang menanam kentang di Kecamatan Tombolopao Kabupaten gowa. Sampel diperoleh dari empat kelompok tani berdasarkan jenis usahanya dengan jumlah sampel sebanyak 40 orang yakni dengan membagi petani kentang menjadi 20 responden yang mengusahakan varietas generasi baru dan 20 responden yang mengusahakan varietas lokal.

Pengambilan sampel ini didasari karena Kecamatan Tombolopao merupakan sentra produksi kentang dan kemudahan dalam mengakses informasi di Kabupaten Gowa.

Analisis data yang digunakan yaitu :

- a. Untuk menghitung penerimaan produksi kentang maka dilakukan analisis berikut ini :

$$TR = Y \cdot Py$$

(Soekartawi, 2006)

Dimana :

TR = total penerimaan

Y = Produksi

Py = harga produksi

- b. Untuk menghitung pendapatan usaha tani kentang maka dilakukan analisis berikut ini :

$$\pi = TR - TC$$

(Soekartawi, 2006)

Dimana :

π = Pendapatan bersih usaha tani

TR = Total Penerimaan usaha tani

TC = Total pengeluaran usaha tani

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Kentang

a. Umur

Tingkat umur merupakan salah satu faktor yang menentukan bagi petani dalam upaya pengelolaan usaha taninya. Umur akan sangat mempengaruhi kemampuan fisik dan cara berfikir, sehingga mempengaruhi dalam keputusan. Petani yang berusia muda memiliki kemampuan fisik yang lebih baik dibandingkan dengan petani yang berusia tua. Namun demikian, petani yang memiliki usia lebih tua relatif memiliki pengalaman yang lebih banyak, sehingga akan mempengaruhi kematangan dalam mengambil keputusan untuk mengelola usaha taninya. Potensi umur petani menjadi tolak ukur kemampuan seseorang dalam melaksanakan suatu

aktivitas. Jumlah petani kentang berdasarkan kelompok umur yang menanam varietas lokal dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 1. Umur petani responden yang menanam varietas lokal di kecamatan Tombolopao kabupaten Gowa

Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
22-30	2	10
31-39	3	15
40-48	13	65
49-57	1	5
58-65	1	5
Jumlah	20	100,00

Jumlah petani kentang berdasarkan kelompok umur yang menanam varietas generasi baru dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 2. Umur petani responden yang menanam variates generasi baru di kecamatan Tombolopao kabupaten Gowa

Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
28-34	3	15
35-41	4	20
42-48	4	20
49-55	5	25
56-62	4	20
Jumlah	20	100,00

Dari Tabel 1 dan 2 tersebut dapat disimpulkan bahwa umur responden petani yang menanam varietas lokal dan generasi baru di kecamatan tombolopao menunjukkan bahwa petani responden masih tergolong dalam kategori umur produktif sehingga dapat dikatakan bahwa

petani responden masih potensial untuk mengelola usaha taninya.

b. Lama Pendidikan

Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap suatu usaha tani yang akan dikelola, apalagi disiplin ilmu yang dimiliki sesuai dengan usaha yang dilakukan. Lama pendidikan ini merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam pengembangan usaha tani, terutama kaitannya dengan penyerapan inovasi dan teknologi dalam menunjang pencapaian tingkat produksi yang optimal.

Tabel 3. Lama pendidikan petani responden yang menanam varietas lokal di kecamatan Tombolopao kabupaten Gowa

Tingkat Pendidikan (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	13	65
SMP	7	35
SMA	0	0
Jumlah	20	100,00

Berdasarkan Tabel 3 tersebut disimpulkan bahwa responden yang menanam varietas lokal memiliki tingkat pendidikan yang cukup rendah yaitu hanya tingkat SD (sekolah dasar). Sementara itu tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penentu atau pengambil keputusan yang berhubungan dengan usahatani responden yang diusahakan seperti metode pengolahan lahan, pemilihan bibit, pemeliharaan, panen hingga proses pemasaran.

Tabel 4. Lama pendidikan petani responden yang menanam varietas generasi baru di kecamatan Tombolopao kabupaten Gowa

Tingkat Pendidikan (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	3	15
SMP	11	55
SMA	5	25
S1	1	5
Jumlah	20	100,00

Berdasarkan Tabel 4. tersebut dapat disebutkan bahwa Responden yang menanam generasi baru ini memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi yaitu sebagian besar berpendidikan SMP dan sebagian yang lain sudah menempuh jenjang sekolah menengah atas hingga perguruan tinggi dibandingkan dengan responden yang menanam varietas lokal yang hanya sebagian besar berpendidikan SD.

c. Pengalaman Usaha Tani Kentang

Pengalaman dalam usaha tani kentang sangat mempengaruhi hasil produksinya, biasanya orang yang sudah lama mengusahakan usaha tani kentang dia akan memiliki banyak pengetahuan tentang proses usaha tani kentang. Tingkat pengalaman yang tinggi maka cukup berpengaruh tentang pengambilan keputusan mengenai usahatani yang dihadapi.

Tabel 5. Pengalaman usaha tani kentang yang menanam varietas lokal di kecamatan Tombolopao kabupaten Gowa

Pengalaman bertani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
5 – 11	3	15
12 – 18	4	20
19 – 25	8	40
26 – 32	2	10
33 – 38	3	15
Jumlah	20	100,00

Lamanya pengalaman bertani cukup berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dalam usahatannya karena lebih banyak pengetahuan tentang usahatani baik dalam menghadapi resiko, hambatan hingga dalam hal peningkatan produksi.

Tabel 6. Pengalaman usaha tani kentang yang menanam varietas lokal di kecamatan Tombolopao kabupaten Gowa

Pengalaman bertani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
3-10	3	15
11-18	0	0
19-26	4	20
27-34	8	40
35-40	5	25
Jumlah	20	100,00

Jika dibandingkan dengan tingkat pengalaman yang tinggi responden generasi baru dengan responden varietas lokal, maka tingkat pengalaman generasi baru merupakan dianggap cukup berpengalaman dalam usahatannya dan tentunya lebih banyak mengetahui tentang seluk beluk usahatani yang diusahakannya.

d. Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan petani kentang meliputi isteri, anak dan keluarga yang ikut dan menjadi tanggungan keluarga. Jumlah tanggungan keluarga dewasa disatu sisi menguntungkan, yaitu sebagai sumber

tenaga kerja dalam keluarga, sebab secara implisit tenaga kerja dalam keluarga juga merupakan pendapatan petani apabila dibayarkan bagi petani itu sendiri dan keluarganya. Tetapi disisi lain menambah pengeluaran atau biaya bagi keluarga petani itu sendiri.

Tabel 7. Jumlah tanggungan keluarga yang menanam varietas lokal di kecamatan Tombolopao kabupaten Gowa

Tanggungan keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
3-4	8	40
5-6	10	50
7-8	2	10
Jumlah	20	100,00

Berdasarkan table 7 tersebut dapat di sebutkan bahwa jumlah tanggungan petani yang terbesar berada diantara 5-6 orang dengan jumlah responden sebesar 10 orang petani atau dengan persentase sebesar 50 persen, sedangkan yang terendah berada diantara 7-8 orang dengan jumlah jumlah responden sebesar 2 orang atau dengan persentase sebesar 10 persen.

Tabel 8. Jumlah tanggungan keluarga yang menanam varietas generasi baru di kecamatan Tombolopao kabupaten Gowa

Tanggungan keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
2-3	6	30
4-5	13	65
6-7	1	5
Jumlah	20	100,00

Berdasarkan Tabel 8 tersebut dapat di sebutkan bahwa jumlah tanggungan petani yang terbesar berada diantara 4-5

orang dengan jumlah responden sebesar 13 orang petani atau dengan persentase sebesar 65 persen, sedangkan yang terendah berada diantara 6-7 orang dengan jumlah jumlah responden sebesar 1 orang atau dengan persentase sebesar 5 persen.

B. Input Produksi, Biaya Dan Penerimaan

a. Usaha tani Kentang Varietas Lokal

a). Lahan

Jumlah petani responden yang memiliki luas lahan tani kentang terbesar yaitu antara 0,376 dan 0,501 hektar mempunyai persentase tertinggi sebesar 50% dengan jumlah 10 responden, sedangkan luas lahan yang terkecil berada diantara 0,25 – 0,375 dan 0,886 – 1,0 masing-masing mempunyai persentase 25% dengan jumlah 5 responden. keadaan ini menunjukkan bahwa sebagian besar luas lahan usaha tani yang dimiliki oleh petani responden relatif sempit. Berdasarkan hal tersebut Baruadi (2013), mengemukakan bahwa luas lahan yang dikuasai petani cenderung tidak mempengaruhi sikap petani terhadap modernisasi pertanian demikian pula tingkat respon petani terhadap inovasi teknologi budidaya tanaman kentang.

Rata-rata luas garapan petani responden berada dibawah satu hektar yaitu 0,78 Ha, hal ini disebabkan karena semakin kurangnya lahan yang bisa digunakan untuk berusahatani menyebabkan semakin

menurunnya areal panen, selain harga benih, pupuk, pestisida sangat mahal, juga karena harga produksi yang tidak menentu, sehingga daya beli petani menurun. Faktor tersebut menyebabkan munculnya masalah dalam pengelolaan usahatani kentang menjadi belum optimal dalam budidaya varietas lokal. Rendahnya luas lahan ini menyebabkan petani kentang memilih varietas lokal untuk di budidayakan karena input yang digunakan untuk produksi kentang jauh lebih rendah.

b) Benih

Satuan benih yang dibutuhkan dalam penanaman kentang lokal yaitu berdasarkan luas lahan berada diantara 748 – 936 dengan jumlah persentase sebesar 50% atau sebanyak 10 orang petani responden. Sedangkan jumlah benih antara 370 sampai 558 dan 1.315 sampai 1.500 masing-masing memiliki persentase 25% atau sebanyak masing-masing 5 orang petani responden. Pemilihan benih varietas lokal didasari karena harga benih varietas lokal yang cukup murah yang dapat dijangkau oleh seluruh petani kentang, benih mudah didapatkan di penangkar benih kecamatan tombolopao kabupaten gowa. Selain itu varietas kentang lokal ini sudah dibudidayakan petani kecamatan tombolopao secara turun temurun yakni ciri varietas lokal ini masyarakat petani sudah cukup memahami secara teknis dan proses

budidayanya. Petani lebih memilih varietas lokal ini karena varietas baru teknis budidaya cukup rumit karena melalui perawatan pemeliharaan yang cukup intensif sehingga petani merasa di repotkan dengan proses budidaya kentang tersebut dan biaya benih yang cukup mahal jika dibandingkan dengan benih lokal. Selain itu dengan memilih varietas lokal petani dapat mendapatkan dengan mudah dan harga yang murah.

c). Pupuk

Pupuk yang digunakan petani kentang varietas lokal di kecamatan tombolopao adalah Pupuk kandang, Pupuk ZA, pupuk pupuk TSP/NPK dan pupuk daun.

Jumlah Pupuk kandang yang digunakan oleh 20 responden kentang generasi baru adalah 134.000 kg dengan rata-rata per responden 6.700 kg responden dengan harga rata-rata Rp 500/kg. Jumlah Pupuk ZA yang digunakan oleh 20 responden kentang generasi lokal adalah 3.675 kg dengan rata-rata per responden 183,75 kg responden dengan harga rata-rata Rp. 1.800/kg dan jumlah biaya pupuk TSP/NPK yang digunakan oleh 20 responden kentang generasi lokal adalah 4.150 kg dengan rata-rata per responden 207,5 kg dengan harga rata-rata Rp. 2.300/kg.

Jumlah Pupuk daun yang digunakan oleh 20 responden adalah 53 kg dengan rata-rata per responden 2,65 kg/responden dengan harga rata-rata Rp 25.000. Jumlah Total penggunaan pupuk adalah 144.365.525 kg dengan rata-rata per responden adalah 7.218.276 kg.

Penggunaan voume pupuk pada usahatani kentang terbesar berada diantara 1.175 - 3.515 kg dengan jumlah persentase sebesar 30% atau berjumlah 6 orang.. sedangkan volume penggunaan pupuk terkecil berada diantara 10.539-15.653 dengan persentase sebesar 5% atau sebanyak 1 orang responden.

Selama kentang dipersemaian dilakukan pemeliharaan benih sebaik mungkin terutama penyiraman dan pemupukan dengan memakai pupuk kandang dan pupuk ZA. Penggunaan pupuk kandang dilakukan pada saat awal penanaman kentang sedangkan penggunaan pupuk kimia atau anorganik diberikan dari awal penanaman hingga panen. Seperti saat tanaman kentang berumur 2 minggu setelah tanam (pemupukan I), diberikan pupuk TSP sebanyak 202/kg per hektar. Kemudian saat tanaman berumur 4 minggu setelah tanam (pemupukan II) diberikan lagi pupuk ZA sebanyak 450 kg/ha, TSP sebanyak 250 kg/ha, KCL sebanyak 180 kg/ha.

d) Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani kentang cukup bervariasi. Dari hasil penelitian menyebutkan bahwa jumlah responden terbesar berada diantara 19-26 orang dengan sebesar 40% atau sebanyak 8 orang petani responden yang menggunakan tenaga kerja tersebut. Sedangkan jumlah tenaga kerja yang terendah berada diantara 11-18 orang dengan sebesar 5% atau sebanyak 1 orang responden yang menggunakan jumlah tersebut.

Jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani kentang cukup bervariasi. Tenaga Kerja yang digunakan petani kentang variates generasi lokal adalah untuk pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan (pemupukan, penyiangan) dan panen. Tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja pria dan wanita dalam usia produktif (22 - 65 tahun). Jumlah tenaga kerja pada proses pengolahan lahan yang digunakan oleh 20 responden adalah 123 HOK dengan rata-rata per responden 6,15 HOK dengan upah rata-rata Rp 50.000/HOK.

Jumlah tenaga kerja pada proses penanaman yang digunakan oleh 20 responden adalah 73 HOK dengan rata-rata per responden 3,65 HOK dengan upah rata-rata Rp 40.000/HOK. Jumlah tenaga kerja pada proses pemeliharaan (pemupukan, penyiangan) yang digunakan oleh 20 responden adalah 232 HOK dengan

rata-rata per responden 11,6 HOK dengan upah rata-rata Rp 40.000/HOK. Jumlah tenaga kerja pada proses panen yang digunakan oleh 20 responden adalah 147 HOK dengan rata-rata per responden 7,35 HOK dengan upah rata-rata Rp 40.000/HOK.

e) Pestisida

Dalam penelitian ini penggunaan pestisida pada petani dalam usahatani kentang cukup bervariasi seperti Pestisida yang digunakan petani kentang adalah envoy, Transeb, Acrobat, dan pestisida hijau. Volume pestisida yang digunakan petani terbesar berada diantara 9 – 16 liter dengan persentase sebesar 45% atau sebanyak 9 orang petani responden yang menggunakan pestisida dengan jumlah tersebut. Sedangkan terkecil berada diantara 49-56 liter dengan persentase sebesar 10% atau sebanyak 2 orang petani responden yang menggunakan pestisida dengan jumlah tersebut.

Jumlah Transeb yang digunakan oleh 20 responden adalah dengan harga rata-rata Rp.3.900.000 dengan rata-rata per responden Rp. 195.000. Jumlah envoy yang digunakan oleh 20 responden adalah dengan harga rata-rata Rp.1.600.000 dengan rata-rata per responden Rp 80.000. Jumlah Acrobat yang digunakan oleh 20 responden adalah dengan harga rata-rata Rp. 792.000 dengan

harga rata-rata Rp.39.600. Jumlah pestisida hijau yang digunakan oleh 20 responden adalah harga rata-rata Rp.3.900.000 dengan rata-rata per responden Rp 195.000. Penggunaan jumlah pestisida yang cukup banyak dibandingkan dengan varetas baru jika dibandingkan dengan luas lahan yang dimiliki disebabkan karena varietas lokal merupakan varietas rentan terhadap serangan hama dan penyakit. Namun petani responden banyak yang membudidayakan karena varietas lokal ini sangat mudah didapatkan dengan harga benih yang cukup terjangkau serta petani lebih mengenal teknis budidayanya dibandingkan dengan varietas generasi baru.

f) Penyusutan Alat

Alat-alat pertanian yang digunakan petani kentang adalah cangkul, semprot, dan traktor. Penggunaan penyusutan alat pada responden yang terbesar berada diantara Rp. 40.000 – Rp. 560.000 dengan persentase sebesar 85% atau sebanyak 17 orang petani responden. Sedangkan jumlah penyusutan alat yang terkecil berada diantara Rp. 2.654.000 – 3.160.000 dengan persentase sebesar 5% atau sebanyak 1 orang responden.

Jenis alat yang banyak digunakan petani responden adalah cangkul, semprot dan traktor. Jumlah cangkul yang digunakan oleh 20 responden adalah 82

buah dengan rata-rata penggunaan per responden 4,1 buah dengan rata-rata harga cangkul Rp 75.000. Jumlah biaya penyusutan alat cangkul adalah Rp 1.037.500 dengan rata-rata per responden adalah Rp 51.875. Jumlah semprot yang digunakan oleh 20 responden adalah 23 buah dengan rata-rata penggunaan per responden 1,15 buah dengan Jumlah biaya penyusutan alat semprot Rp. 1.177.800 adalah dengan rata-rata per responden adalah Rp 58.890. Jumlah traktor yang digunakan oleh 20 responden adalah 3 unit dengan Jumlah biaya penyusutan alat traktor adalah Rp 7.000.000 dengan rata-rata per responden adalah Rp 350.000.

b. Varietas Generasi baru

a). Lahan

Luas lahan yang diusahakan oleh petani yang menanam varietas generasi baru di kecamatan tombolopao terbesar yaitu antara 0,887 sampai 1 ha atau memiliki 55% atau sebanyak 11 orang sedangkan jumlah yang paling terendah 0,25 – 0,375 atau 5% atau sebanyak 1 orang. Jumlah lahan yang cukup luas dibandingkan dengan luas lahan varietas local menjadikan petani yang mengusahakan generasi baru lebih termotivasi untuk menerima hal-hal yang baru baik benih maupun tehnik budidaya yang baru demi peningkatan jumlah produktivitasnya.

b) Benih

Benih yang digunakan petani pada daerah penelitian menggunakan benih kentang varietas baru yang diperoleh dari penangkar benih yang ada di Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa. Dalam penelitian ini petani responden yang terbesar penggunaan benih kentang yaitu berada diantara 1.315 – 1.500 dengan jumlah persentase sebesar 55% atau sebanyak 11 orang petani responden. Sedangkan jumlah terendah benih antara 375 – 562 memiliki persentase 5% atau sebanyak masing-masing 1 orang petani responden.

Benih yang digunakan oleh petani responden di Kecamatan Tombolopao adalah jenis varietas baru. Jumlah benih yang digunakan oleh 20 responden adalah sebanyak 1.500 kg dengan rata-rata jumlah benih per responden adalah sebanyak 75 kg dengan rata-rata harga per kg yaitu Rp 20.000,00. Sumber benih varietas baru didapatkan petani dari penangkar benih yang ada di Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa yang bersumber dari balai pembenihan yang ada di Jawa. Pemilihan benih varietas baru ini jika dibandingkan dengan varietas lokal walupun petani membeli dengan harga yang cukup tinggi namun karena adanya jaminan hasil yang cukup memuaskan serta tahan terhadap serangan hama dan penyakit.

c) Pupuk

Dalam penelitian ini volume penggunaan pupuk yang terbesar berada diantara 17.056-21.216 kg dengan persentase 50% atau sebanyak 10 orang responden. Sedangkan penggunaan pupuk yang terkecil berada diantara 2.301 – 5.451 yaitu sebesar 5% atau masing-masing sebanyak 1 orang responden.

Pupuk yang digunakan petani Kentang adalah Pupuk kandang, Pupuk ZA, pupuk TSP/NPK dan pupuk daun. Dalam penelitian ini, tidak semua jenis pupuk digunakan oleh petani responden dalam kegiatan usaha tani kentang generasi baru.

Jumlah Pupuk kandang yang digunakan oleh 20 responden kentang generasi baru adalah 302.000 kg dengan rata-rata per responden 15.100 kg responden dengan harga rata-rata Rp 500/kg. Jumlah Pupuk ZA yang digunakan oleh 20 responden kentang generasi lokal adalah 8.100 kg dengan rata-rata per responden 405 kg responden dengan harga rata-rata Rp.1.800/kg dan jumlah biaya pupuk TSP/NPK yang digunakan oleh 20 responden kentang generasi lokal adalah Rp 11.400 kg dengan rata-rata per responden 570 kg dengan harga rata-rata Rp. 2.300/kg. Jumlah Pupuk daun yang digunakan oleh 20 responden adalah 220 kg dengan rata-rata per responden 11 kg/responden dengan harga rata-rata Rp 25.000. Jumlah Total

penggunaan pupuk adalah 203.870.000 kg dengan rata-rata per responden adalah 10.193.500 kg.

d) Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani kentang cukup bervariasi. Dari hasil penelitian menyebutkan bahwa jumlah responden terbesar berada diantara 21-25 orang dengan sebesar 65% atau sebanyak 13 orang petani responden yang menggunakan tenaga kerja tersebut. Sedangkan jumlah tenaga kerja yang terendah berada diantara 11-18 orang dengan sebesar 5% atau sebanyak 1 orang responden yang menggunakan jumlah tersebut. Tenaga Kerja yang digunakan petani kentang varietas generasi baru adalah untuk pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan (pemupukan, penyiangan) dan panen. Tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja pria dan wanita dalam usia produktif (22 - 65 tahun).

Jumlah tenaga kerja pada proses pengolahan lahan yang digunakan oleh 20 responden adalah 88 HOK dengan rata-rata per responden 4,4 HOK dengan upah rata-rata Rp 50.000/HOK. Jumlah tenaga kerja pada proses penanaman yang digunakan oleh 20 responden adalah 74 HOK dengan rata-rata per responden 3,7 HOK dengan upah rata-rata Rp 40.000/HOK. Jumlah tenaga kerja pada proses pemeliharaan

(pemupukan, penyiangan) yang digunakan oleh 20 responden adalah 202 HOK dengan rata-rata per responden 10,1 HOK dengan upah rata-rata Rp 40.000/HOK. Jumlah tenaga kerja pada proses panen yang digunakan oleh 20 responden adalah 222 HOK dengan rata-rata per responden 11,1 HOK dengan upah rata-rata Rp 40.000/HOK. Total biaya tenaga kerja adalah Rp. 20.720.000 dengan rata-rata per responden adalah Rp 1.036.000.

e) Pestisida

Volume pestisida yang digunakan petani terbesar berada diantara 88 – 95 liter dengan persentase sebesar 35% atau sebanyak 7 orang petani responden yang menggunakan pestisida dengan jumlah tersebut. Sedangkan terkecil berada diantara 16-47 dan 96-111 liter dengan masing-masing persentase sebesar 15% atau sebanyak 3 orang petani responden yang menggunakan pestisida dengan jumlah tersebut.

Pestisida yang digunakan petani kentang adalah Transeb, Acrobat, Donece, Abamextin, Victory mix dan Perekat. Dalam penelitian ini, tidak semua jenis pestisida digunakan oleh petani responden dalam kegiatan usahatannya. Jumlah Transeb yang digunakan oleh 20 responden adalah 127 kg dengan rata-rata per responden 6,35/kg. Jumlah envoy yang digunakan oleh 20 responden adalah

dengan harga rata-rata Rp.1.600.000 dengan rata-rata per responden Rp 80.000. Jumlah Acrobat yang digunakan oleh 20 responden adalah dengan harga rata-rata Rp. 792.000 dengan harga rata-rata Rp.39.600

f) Penyusutan Alat

Alat-alat pertanian yang digunakan petani kentang adalah cangkul, semprot, dan traktor. Jumlah penyusutan alat yang terbesar berada diantara Rp. 50.000 – 379.166 dengan persentase sebesar 90% atau sebanyak 18 orang petani responden. Sedangkan jumlah penyusutan alat yang terkecil berada diantara 1.695.835 – 2.025.000 dengan persentase sebesar 10% atau sebanyak 2 orang responden.

Jumlah cangkul yang digunakan oleh 20 responden adalah 52 buah dengan rata-rata penggunaan per responden 2,6 buah dengan rata-rata harga cangkul Rp 75.000 . Jumlah biaya penyusutan alat cangkul adalah Rp 750.000 dengan rata-rata per responden adalah Rp 37.500. Jumlah semprot yang digunakan oleh 20 responden adalah 19 buah dengan rata-rata penggunaan per responden 0,95 buah dengan Jumlah biaya penyusutan alat semprot Rp. 1.020.000 adalah dengan rata-rata per responden adalah Rp 51.000. Jumlah traktor yang digunakan oleh 20 responden adalah 2 unit dengan Jumlah biaya penyusutan alat traktor adalah Rp

4.000.000 dengan rata-rata per responden adalah Rp 200.000.

C. Analisis Usaha tani Kentang

Hasil analisis usahatani kentang varietas lokal disajikan pada tabel berikut :

Tabel 9. Hasil analisis usaha tani kentang varietas lokal di kecamatan Tombolopao kabupaten Gowa

Uraian	Jumlah (unit/satuan	Harga/Kg (Rp)	Nilai (Rp)	Rata-rata Per petani	Rata-rata Per hektar
Produksi	258.000	10.000	2.580.000.000		
Biaya :					
• Biaya variabel			447.485.525		
• Biaya tetap			9.900.300		
Total biaya			40.656.517	2.032.825	3.613.912
Penerimaan			2.580.000.000	129.000.000	229.333.333
Pendapatan			2.539.343.483	126.967.174	225.719.420

Hasil analisis usahatani kentang varietas Generasi baru disajikan pada tabel berikut :

Tabel 10. Hasil analisis usaha tani kentang varietas generasi baru di kecamatan Tombolopao kabupaten Gowa

Uraian	Jumlah (unit/satuan	Harga/Kg (Rp)	Nilai (Rp)	Rata-rata Per petani	Rata-rata Per hektar
Produksi	569.000	15.000	8.535.000.000		
Biaya :					
• Biaya variabel			778.770.000		
• Biaya tetap			6.620.000		
Total biaya			785.390.000	39.269.500	51.500.983
Penerimaan			8.535.000.000	426.750.000	559.672.131
Pendapatan			7.749.610.000	387.480.500	508.171.148

C. Pendapatan Usaha Tani Kentang

Tabel 9 dan tabel 10 menunjukkan bahwa secara keseluruhan rata-rata total biaya produksi petani kentang hasil varietas lokal per petani adalah Rp. 2.032.825 dan biaya produksi per hektar adalah Rp. 3.613.91 rata-rata total biaya produksi petani kentang varietas generasi baru per petani adalah Rp. 39.269.500 dan biaya produksi per hektar adalah Rp. 51.500.983

total biaya produksi ini didapat dari total biaya-biaya produksi dibagi dengan jumlah responden, dan total biaya produksi per hektar di dapat dari total biaya dibagi dengan total luas lahan.

Penerimaan usaha tani petani kentang hasil varietas lokal adalah Rp. 2.580.000.000 dan penerimaan usaha tani per hektar adalah Rp. 229.333.333. Penerimaan usaha tani petani kentang hasil

varietas lokal per petani adalah Rp. 129.000.000

Penerimaan usaha tani petani kentang hasil varietas generasi baru per petani adalah Rp. 8.535.000.000 dan penerimaan usaha tani per hektar adalah Rp. 559.672.131 Penerimaan usaha tani petani kentang hasil varietas generasi baru per petani adalah Rp. 426.750.000. penerimaan usaha tani kentang per petani ini didapat dari jumlah produksi di kali dengan harga kentang per kg di bagi dengan jumlah responden, dan penerimaan usaha tani kentang per hektar ini didapat dari jumlah produksi di kali dengan harga kentang per kg di bagi dengan total luas lahan. Adapun pendapatan usaha tani petani kentang hasil varietas lokal per petani adalah sebesar Rp. 126.967.174 dan rata-rata pendapatan per hektar adalah sebesar Rp. 225.719.420. Pendapatan usaha tani petani kentang hasil varietas generasi baru per petani adalah sebesar Rp. 387.480.500 dan rata-rata pendapatan per hektar adalah sebesar Rp. 508.171.148. pendapatan usaha tani kentang per petani didapat dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya di bagi jumlah responden dan pendapatan usaha tani kentang per hektar didapat dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya di bagi dengan total luas lahan.

Berdasarkan uraian hasil usaha tani kentang tersebut bahwa kendala yang dihadapi petani kentang lokal adalah

sulitnya memperoleh umbi yang berkualitas tinggi, karena umumnya benih lokal yang digunakan saat ini sudah mengalami kemunduran (degenerasi) dan tertular dengan berbagai macam penyakit, terutama disebabkan oleh virus sedangkan untuk mendapatkan benih generasi baru petani cukup kesulitan karena harga benih cukup mahal serta jumlah penangkar di Kabupaten Gowa cukup terbatas sehingga hal ini menyebabkan rendahnya produktifitas kentang, sehingga hasil yang diperoleh petani sedikit.

Namun pendapatan petani kentang di Kecamatan Tombolopao masih berfluktuatif karena pendapatan petani kentang di daerah penelitian tidak selalu stabil, terkadang mereka tidak memperoleh pendapatan dari usaha tani kentang yang memadai karena mengalami masalah pemasaran yaitu harga jual yang rendah dan produksi yang tidak laku di jual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa :

Total biaya dari hasil usaha tani kentang varietas lokal yaitu Rp. 40.656.517 dan jumlah produksi kentang varietas lokal adalah Rp. 2.580.000.000 sedangkan total biaya dari hasil usaha tani kentang varietas generasi baru yaitu Rp. 785.390.000 dan jumlah produksi kentang varietas generasi baru adalah Rp. 8.535.000.000

Usaha tani kentang Terdapat perbedaan nyata produksi dan pendapatam usaha tani kentang varietas generasi baru dengan varietas kentang lokal. Pendapatan usaha tani petani kentang hasil varietas lokal per petani adalah sebesar Rp. 126.967.174 dan rata-rata pendapatan per hektar adalah sebesar Rp. 225.719.420. Pendapatan usaha tani petani kentang hasil varietas generasi baru per petani adalah sebesar Rp. 387.480.500 dan rata-rata pendapatan per hektar adalah sebesar Rp. 508.171.14.8

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pertanian, 2016. *Gowa dalam Angka*. BPS. Kabupaten Gowa. Propinsi Sulawesi Selatan. Makassar.
- Hanafie. 2010. *Pengantar ekonomi pertanian*. Andi Publisher. Yogyakarta.
- Baruadi. 2013. *Usaha Tani*. PT. Penebar Swadaya. Jakarta
- Mawardati, 2013. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani kentang*. Jurnal Aceh
- Rahman, 2011. *Analisis produksi dan pendapatan usaha kentang*. Jurnal Bantaeng
- Soekartawi, 2006. *Analisis usaha tani (Revisi)*. Universitas Indonesia. UI Press Jakarta